

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali ditemukan oleh Heider pada tahun 1958. Teori atribusi mengasumsikan bahwa orang mencoba untuk menentukan mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan. Terdapat tiga tahap yang mendasari proses suatu atribusi menurut Heider (1958) dalam Purnaditya dan Rohman (2015) yaitu:

- a. Seseorang harus melihat atau mengamati suatu perilaku.
- b. Seseorang harus percaya bahwa perilaku itu sengaja dilakukan
- c. Seseorang harus menentukan apakah mereka percaya bahwa orang lain dipaksa untuk melakukan perilaku tersebut atau tidak.

Pada dasarnya teori atribusi menyatakan bahwa bila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba untuk menentukan apakah perilaku itu ditimbulkan secara internal atau eksternal (Purnaditya dan Rohman, 2015). Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang berada di bawah kendali pribadi individu itu sendiri dalam keadaan sadar, seperti ciri kepribadian, kesadaran, dan kemampuan. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi atau lingkungan seperti adanya pengaruh sosial dari orang lain.

Atribusi merupakan salah satu proses pembentukan kesan. Atribusi mengacu pada bagaimana orang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri. Teori Atribusi adalah teori yang membahas tentang penyebab perilaku seseorang atau diri kita sendiri, yang mana nantinya akan membentuk suatu kesan. Kesan yang dibentuk akan ditarik kesimpulan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang lain. Menurut Robbins dan Judge (2017:211) mengungkapkan bahwa penentuan apakah perilaku disebabkan secara internal atau eksternal dipengaruhi oleh tiga faktor berikut ini:

a. *Distinctiveness* (kekhususan) merujuk pada apakah seorang individu memperlihatkan perilaku yang berbeda di situasi yang berbeda. Apabila perilaku dianggap biasa maka perilaku tersebut disebabkan secara internal. Sebaliknya, apabila perilaku dianggap tidak biasa maka perilaku tersebut disebabkan secara eksternal.

b. *Consensus* (konsensus) merujuk pada apakah setiap individu yang menghadapi situasi yang serupa akan merespon dengan cara yang sama. Kalau responnya sama, maka perilaku menunjukkan konsensus. Apabila konsensus rendah, maka perilaku tersebut disebabkan secara internal. Sebaliknya, apabila konsensus tinggi maka perilaku tersebut disebabkan secara eksternal.

c. *Consistency* (konsistensi) merujuk pada apakah individu selalu merespons dalam cara yang sama. Semakin konsisten perilaku, maka perilaku tersebut disebabkan secara internal. Sebaliknya, semakin tidak konsisten perilaku, maka perilaku tersebut disebabkan secara eksternal.

Sikap yang profesionalis diperlukan oleh auditor(pemeriksa) agar tidak melanggar aturan yang ada serta dalam melakukan tugas sesuai dengan peraturan yang sudah ada atau yang berlaku ketika pemeriksa dihadapkan dengan hal yang menguntungkan atau merugikan pemeriksa itu sendiri.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan Teori Atribusi untuk menjelaskan dan menilai atribusi dari perilaku auditor yang berkaitan dengan audit judgment, yaitu seperti tekanan ketaatan, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas.

2.2 Pengertian Audit

Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Sukrisno, Agoes, 2017:4).

Auditing merupakan proses sistematis yang terdiri dari langkah-langkah yang berurutan, termasuk (1) evaluasi internal accounting control, (2) test terhadap substansi terhadap transaksi-transaksi dan saldo. Sistem akuntansi, mencakup pengendalian intern yang diperlukan dan menghasilkan data yang tercantum dalam laporan keuangan. Karena itu, auditor mempelajari dan mengevaluasi pengendalian intern sebelum melakukan tes atas substansi dari transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan. Pengendalian intern yang kuat meningkatkan tingkat kepercayaan auditor dan mengurangi jumlah test atas transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan. Auditor harus mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan. Bukti-bukti tersebut harus sufficient (cukup) dan competent. Sufficient berarti bukti-bukti diperiksa dalam jumlah yang cukup. Kecukupan bukti ditentukan oleh judgment auditor dan tidak menjamin keakuratan laporan keuangan tetapi mengekspresikan pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan (Sukrisno Agoes, 2017:4).

2.3 Audit Judgment

Audit judgment adalah pertimbangan auditor (pemeriksa) dalam menanggapi informasi yang ada yang akan mempengaruhi opini akhir dalam suatu pelaporan audit. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu. Menurut Mulyadi, (2010) audit judgment adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain.

Pentingnya pertimbangan dalam proses pengauditan telah diterima secara umum sebagai sesuatu yang melekat hampir pada setiap tahap pengauditan. Contoh penggunaan pertimbangan dalam pengambilan keputusan audit berkaitan dengan penetapan materialitas, penilaian sistem pengendalian internal, penetapan tingkat risiko, penentuan strategi audit yang digunakan, penentuan prosedur audit yang dilaksanakan, evaluasi bukti yang diperoleh, penilaian going concern perusahaan, dan sampai pada opini yang akan diberikan oleh auditor (pemeriksa).

Adapun pemeriksaan BPK dilakukan secara independen, objektif dan profesional berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang ditetapkan BPK setelah berkonsultasi dengan pemerintah, akademisi dan praktisi. Menurut Pasal 5 UU No. 15 Tahun 2004, "Pemeriksaan dilaksanakan berdasarkan standar pemeriksaan."

Dengan adanya ketentuan tersebut, siapapun yang melakukan pemeriksaan atas Keuangan Negara harus berpedoman pada SPKN. Ini perlu ditegaskan karena Keuangan Negara dapat saja diperiksa oleh pihak lain untuk dan atas nama BPK, serta akuntan public yang ditunjuk oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 terdapat 4 (empat) jenis Opini yang diberikan oleh BPK RI atas Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah :

- a. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP atau *Unqualified Opinion*). Adalah opini yang menyatakan bahwa Laporan Keuangan pihak yang diperiksa telah disajikan dengan wajar. Dengan kata lain, pelaporan dinilai telah disusun dengan memuaskan.
- b. Opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP atau *Qualified Opinion*), Adalah opini bahwa pada umumnya Laporan Keuangan telah disajikan secara wajar namun terdapat sejumlah bagian tertentu yang belum memenuhi standar.
- c. Opini Tidak Wajar (TW atau *Adverse Opinion*), Adalah opini bahwa Laporan Keuangan disusun tidak sesuai dengan prinsip yang berlaku umum dan/ atau Laporan Keuangan mengandung salah saji yang material dan dapat menyesatkan.
- d. Opini Tidak Memberikan Pendapat (TMP atau *Disclaimer Opinion*), Adalah opini bahwa auditor tidak dapat memberikan kesimpulan atau pendapat atas Laporan Keuangan, karena berbagai hal, misalnya karena pihak yang diperiksa membatasi ruang lingkup pemeriksaan.

Adapun menurut (Mulyadi, 2017:416) macam-macam opini audit ada lima opini yang biasa dikeluarkan oleh auditor, antara lain:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dalam pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal dan harus sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini diberikan jika terpenuhi kondisi berikut:

- a. Semua laporan keuangan terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkannya untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambahkan paragraph penjelasan atau modifikasi kata kata dalam laporan audit.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified opinion with explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu auditor menambahkan suatu paragraf atau bahasa penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelasan ini dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menyebabkan dikeluarkannya opini ini adalah:

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh dewan standar akuntansi keuangan.
- d. Penekanan atas suatu hal.
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*).

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan dalam keadaan wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, kecuali untuk dampak hal hal yang dikecualikan:

- a. Tidak adanya bukti yang kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum dan berdampak material, sehingga auditor mengeluarkan opini tidak wajar.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)

Dengan pendapat tidak wajar, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Salah satu faktor yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah adanya pembatasan terhadap lingkup audit, baik dari klien maupun karena kondisi tertentu, sehingga auditor tidak memiliki bukti yang cukup tentang kewajaran laporan auditnya dan adanya hubungan istimewa antara auditor dan kliennya.

2.4 Tekanan Ketaatan

Tekanan Ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan etika audit. Auditor mengalami tekanan ketaatan dari atasan maupun klien terkait dengan proses audit yang dikerjakan akan menyebabkan tekanan bagi auditor untuk memilih dan menuruti kehendak atasan maupun klien atau tetap teguh dengan profesional sabagai seorang akuntan. Oleh sebab itu, auditor berada diposisi yang sangat dilema dimana auditor harus menerapkan standar profesi akuntan sebagai auditor harus mematuhi perintah atasan dan berhubungan baik dengan klien dan adanya perbedaan antara keinginan klien yang ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (Rozalina, 2020).

Tekanan Ketaatan ini timbul akibat adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor telah menimbulkan suatu konflik tersendiri bagi auditor. Dalam suatu audit umum (general audit atau opiniom audit), auditor dituntut untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan entitas untuk menghindari adanya pergantian auditor. Pemberian opini wajar tanpa pengecualian tanpa bukti-bukti audit yang memadai, dapat berubah dari masalah standar audit (khususnya masalah standar pelaporan) ke masalah kode etik (independensi dan benturan kepentingan). Pemenuhan tuntutan entitas merupakan pelanggaran terhadap standar. Dan auditor yang tidak memenuhi tuntutan klien dianggap termotivasi untuk menerapkan standar audit (Sari, 2021).

Pada lingkungan Aparat Pengawasan Fungsional Pemerintah (APFP) dalam (arti luas) entitas tidak dapat mengganti auditornya karena auditor bekerja sesuai dengan fungsinya sebagai auditor pemerintah yang melakukan audit terhadap entitas di bawah pemerintah, seperti BUMN/BUMD. Secara tertulis belum terdapat peraturan yang membatasi bahwa auditor APFP yang telah melakukan audit beberapa kali pada satu entitas diganti. Tetapi demi menjaga idependensi biasanya instansi APFP membatasi auditor yang sama untuk melakukan audit maksimal 2 atau 3 kali audit dalam satu entitas. Tekanan ketaatan pada lingkungan APFP lebih terfokus pada tekanan yang berasal dari atasan. Tekanan ini berupa perintah atasan kepada auditor yang memeriksa untuk merubah opini dengan mengabaikan bukti-bukti yang telah terkumpul agar bisa memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Sangsi yang diberikan kepada auditor yang tidak mengikuti perintah atasan yaitu, auditor tersebut tidak akan diberi penugasan lagi di entitas tersebut. Sangsi tersebut lebih jauh lagi akan berdampak pada lambatnya kenaikan jenjang karir. Atasan termotivasi melakukan hal ini disebabkan adanya hubungan yang baik antara atasan dengan entitas yang diperiksa atau adanya imbalan yang diterima oleh atasan dari entitas tersebut. Contohnya terdapat aset bernilai material yang berasal dari penyertaan modal pemerintah pusat atau daerah yang telah digunakan oleh perusahaan. Atasan memerintahkan aset yang bernilai material di catat dulu oleh perusahaan karena jika

dicatat itu akan berpengaruh pada opini yang dikeluarkan yaitu menjadi wajar dengan pengecualian.

2.5 Pengalaman Auditor

Pengalaman Auditor (pemeriksa) adalah sebagai berikut: “Auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik serta mempunyai pengalaman mengikuti pelatihan (Sukrisno Agoes, 2012:33). Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal dan memiliki kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan atas kesalahankesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur 4 dari sistem akuntansi yang mendasar serta mempunyai pengalaman dengan lamanya masa bekerja dan mempunyai banyaknya klien yang diaudit.

Kusharyanti (2003) dalam Sulistyawati et al., (2019) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman lebih baik. Dapat dikatakan bahwa semakin lama masa bekerjanya akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, sebaliknya semakin singkat masa kerja semakin sedikit pengalaman auditor. Saat auditor mencari pengalaman maka akan mengarah pada proses pembelajaran dan akan meningkatkan potensi auditor. Pengalaman auditor juga akan berpengaruh terhadap audit judgment saat memprediksi kecurangan.

Tingkat pengalaman juga bisa mempengaruhi kedudukan jabatan seseorang. Dalam kantor audit, saat penentuan jabatan akan dilihat dari riwayat pendidikan serta pengalaman auditor tersebut. Selain berpengaruh terhadap kedudukan jabatan, pengetahuan dan pengalaman akan berpengaruh terhadap hasil kinerja auditor salah satunya yaitu audit judgment. Semakin tinggi tingkat pengetahuan serta pengalaman auditor, maka hasil audit judgment akan semakin baik.

2.6 Kompleksitas Tugas

Auditor harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien, walaupun disisi lain terdapat tingkat kompleksitas tugas yang tinggi dalam melaksanakan

pekerjaannya. terdapat hubungan antara pengalaman audit dengan penyelesaian tugas yang kompleks. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh auditor, maka auditor dapat lebih cepat menyelesaikan tugas-tugas dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. Rahmawati (2012), mengatakan bahwa kompleksitas tugas merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi audit judgment. Kerumitan dan kompleksnya suatu pekerjaan akan mendorong seseorang untuk melakukan kesalahan- kesalahan dan akan mengakibatkan tidak tepatnya keputusan maupun audit judgment, sehingga auditor berpotensi untuk menghadapi permasalahan yang kompleks dan beragam terkait judgement yang diberikan kepada klien (Ahyani, Respati, & Chairina, 2015).

Kajian yang dilakukan oleh Fitriana et al. (2014) kompleksitas tugas merupakan tanggapan pribadi tentang suatu kesukaran dari tugas dikarenakan kurangnya kapabilitas serta daya ingat untuk mengintegrasikan suatu masalah sehingga auditor sering dihadapkan tugas yang banyak dan kompleksitas, tingkat dari kompleksitas tugas dan struktur tugas adalah faktor pembuat dari kompleksitas tugas. Tingkat dari kesulitan tugas didapatkan banyaknya informasi dari suatu tugas serta struktur tugas yang kurang jelas (Muslim et al., 2018),. Terdapat tiga indikator kompleksitas tugas berdasarkan konsep Safi'i & Jayanto (2015); Gendrianto et al. (2018); Tangke et al. (2020), yaitu pembagian tugas yang jelas, tugas serta tanggung jawab yang jelas, dan jumlah tugas yang diberikan.

Menurut Bonner (1994) dalam Ilhami (2019) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, saran dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika pada peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian membutuhkan berbagai penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

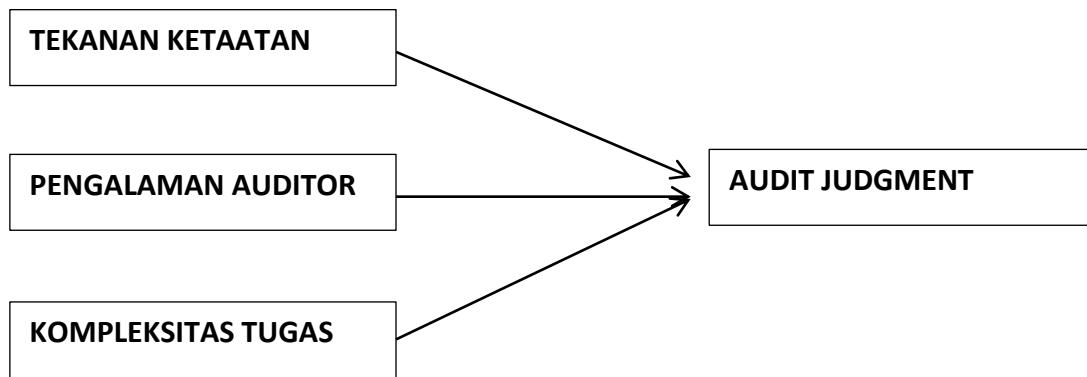
No	Peneliti	Tahun	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bambang Sambodo & Ivone Fitriani	2021	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Keahlian Audit Terhadap Audit Judgment (Studi Kasus Pada Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Kepulauan Riau)	Secara parsial Tekanan Ketaatan (X1), Kompleksitas Tugas (X2) dan Keahlian Audit (X3) berpengaruh signifikan terhadap Audit Judgment (Y). Secara simultan Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Keahlian Audit Berpengaruh Signifikan terhadap Audit Judgment
2	Andini Utari Putri	2018	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap Auditor Judgment	Hasil penelitian menunjukkan tekanan kepatuhan memiliki dampak positif pada penilaian auditor, pengalaman auditor memiliki dampak positif pada penilaian auditor, sedangkan kompleksitas tugas menyebabkan efek negatif pada penilaian auditor.
3	Muslim,dkk	2018	Pengaruh Kompetensi Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap

			Judgment	audit judgement. Sedangkan tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit judgement
4	Tiar Rizky Abdillah	2020	Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Tekanan Ketaatan, dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap audit judgment, sedangkan tekanan ketaatan dan pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment.
5	Billy Johan Herman Ratag,dkk	2021	Pengaruh Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment Auditor	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap audit judgment auditor. Keahlian audit tidak berpengaruh terhadap audit judgment auditor. Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit judgment auditor. Kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit judgment auditor.
6	Syarifah Nur Amni Gulo,dkk	2021	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Skeptisme Profesional Terhadap Audit Judgment	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tekanan Ketaatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Judgement, (2) Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Judgement, dan (3) Skeptisisme

				Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Judgement.
7	Linda Ayu Lestari,dkk	2022	Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Locus of Control, Tekanan Ketaatan dan Senioritas Auditor terhadap Audit Judgment	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan auditor berpengaruh terhadap audit judgment. Sedangkan pengalaman auditor, kompleksitas tugas, locus of control, tekanan ketaatan dan senioritas auditor tidak berpengaruh terhadap audit judgment.
8	Ita Nur Safitri,dkk	2022	Pengaruh Tekanan Waktu, Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan keahlian auditor berpengaruh positif terhadap audit judgment, tekanan kepatuhan berpengaruh negative terhadap audit judgment, sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit judgment

2.8 Kerangka Pemikiran

Dalam pengambilan audit judgment oleh auditor dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap keputusan yang diambil oleh auditor tersebut. Tekanan ketaatan, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas yang menjadi faktor-faktornya.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment

Tekanan Ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh social yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Bila auditor mendapat perintah untuk berperilaku yang menyimpang, hal tersebut akan mempengaruhi auditor pada saat membuat judgment. Tinggi rendahnya tekanan ketaatan yang dimiliki seorang auditor juga akan berpengaruh pada saat menyatakan opini atas kewajaran laporan keuangan. Beberapa uraian yang telah dikemukakan, peneliti menganggap bahwa adanya tekanan dari atasan atau klien dapat mempengaruhi perilaku auditor yang kemudian menyebabkan penurunan kualitas audit judgment.

Menurut Sumanto & Rosdiana, (2019) Tekanan ketaatan yang dialami auditor dianggap mampu mempengaruhi pertimbangan audit yang diambil oleh auditor. Tekanan ketaatan merupakan dilema yang dihadapi oleh auditor untuk menuruti perintah atasan atau klien yang menyimpang dari standar pemeriksaan/peraturan lain atau menolak perintah tersebut dengan tetap melakukan tugas audit dengan jujur, sesuai dengan standar pemeriksaan/peraturan yang berlaku.

Adapun Teori atribusi menjelaskan bahwa tekanan ketaatan ini merupakan faktor eksternal yang mampu mempengaruhi audit judgment. Dalam hal ini, tekanan ketaatan berupa bentuk tekanan yang auditor dapatkan yang berasal dari klien

maupun atasan. Memenuhi tuntutan klien merupakan bentuk pelanggaran standar audit. Namun, jika tidak memenuhi tuntutan klien, auditor akan menghadapi kemungkinan sanksi oleh klien yaitu penghentian penugasan. Melihat situasi ini, kesadaran moral berperan penting dalam pengambilan keputusan akhir.

Berdasarkan hasil penelitian (Sambodo dan Fitriani, 2021) menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. Dari temuan ini dapat disimpulkan semakin besarnya tekanan ketaatan yang didapatkan oleh auditor maka semakin mempengaruhi audit judgement. Adanya tekanan ketaatan auditor dapat mendorong pada penilaian audit yang kurang tepat. Hal ini disebabkan karena tekanan yang diterima auditor dari atasan ataupun klien yang bertentangan dengan standar profesional akan menyebabkan penilaian audit yang tidak independen. Dengan adanya tekanan maka auditor dapat melakukan pekerjaan dengan pertimbangan penyelesaian yang kurang baik. Berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H1 : Tekanan Ketaatan Berpengaruh Terhadap Audit Judgment

2.9.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment

Pengalaman merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian terkait audit judgment. Penggunaan pengalaman berdasarkan asumsi bahwa semakin banyak tugas audit yang dilakukan maka akan ada peluang baik dalam melakukan tugas audit selanjutnya karena telah dilakukan berulang-ulang. Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya (Priyoga & Ayem, 2019). Pengalaman yang pernah dilalui auditor dalam menjalankan tugasnya akan memberikan pembelajaran bagi auditor. Tambahan pembelajaran ini sangat berpengaruh untuk kemampuan diri auditor.

Semakin banyak pengalaman seorang auditor maka kemampuannya untuk memprediksi suatu kejadian pun akan semakin baik. Pengalaman yang pernah dilalui oleh seorang auditor dalam melakukan tugas auditnya memberikan pelajaran kepada

auditor tersebut dalam melakukan judgment. Pengalaman mengarah kepada proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses peningkatan pola tingkah laku. Banyaknya pengalaman dalam bidang audit dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugas yang cenderung memiliki pola yang sama (Yendrawati, 2015).

Teori atribusi dapat menjelaskan bahwa pengalaman audit merupakan salah satu faktor eksternal. Seorang auditor mendapatkan pengalamannya berdasarkan apa saja yang telah dikerjakan, tempat kerja, macam-macam konflik yang telah dihadapi, dan sebagainya. Saat auditor mempunyai pengalaman yang banyak maka auditor akan lebih mendeteksi suatu kejadian atau masalah. Auditor yang lebih berpengalaman biasanya lebih mudah untuk menemukan sebuah kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian (Putri, 2018) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap audit judgment. Dari temuan ini dapat disimpulkan semakin besarnya tekanan ketaatan yang didapatkan oleh auditor maka semakin mempengaruhi auditor judgement. Adanya tekanan ketaatan auditor dapat mendorong pada penilaian audit yang kurang tepat. Hal ini disebabkan karena tekanan yang diterima auditor dari atasan ataupun klien yang bertentangan dengan standar profesional akan menyebabkan penilaian audit yang tidak independen. Dengan adanya tekanan maka auditor dapat melakukan pekerjaan dengan pertimbangan penyelesaian yang kurang baik. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa semakin besarnya pengalaman seorang auditor maka semakin mempengaruhi auditor judgement. Keadaan ini menunjukkan bahwa auditor dengan pengalaman audit yang lebih besar dan banyak akan memberikan auditor judgment yang lebih berkualitas atau lebih tepat. Berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan yaitu

H2 : Pengalaman Auditor Berpengaruh Terhadap Audit Judgment

2.9.3 Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment

Kompleksitas tugas adalah kerumitan ataupun jumlah tugas yang sangat banyak dan beragam yang tersusun dari berbagai porsi dan berhubungan satu dengan yang

lainnya (Ayudia, 2015). Tingkat kompleksitas tugas akan mempengaruhi kepribadian seorang auditor dalam menjalankan tugas yang utamanya. Pengaruh atas kepribadian ini dapat berdampak pada keputusan yang menjadi hasil akhir oleh pemeriksa ketika menetapkan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Ketika kerumitan tugas lebih besar dibandingkan kemampuan seseorang, maka akan timbul kekhawatiran tidak dapat menyelesaikan tugas yang berdampak pada usaha dan motivasi yang menurun sehingga kinerja dalam melaksanakan pekerjaan menurun.

Terdapat dua komponen yang menyusun kompleksitas tugas, yaitu tingkat kerumitan tugas terkait dengan seberapa jelas suatu informasi (*information clarity*) dan struktur tugas (Jamilah et al., 2007). Restuningdiah (2000) menyebutkan bahwa dengan meningkatnya jumlah tugas yang kompleks akan menyebabkan turunnya kualitas atau kemungkinan penyelesaian tugas tersebut. Hal ini disebabkan karena dengan meningkatnya kompleksitas tugas audit, maka auditor akan mengalami disfungsi sehingga membuat auditor menjadi inkonsistensi dan tidak akuntabilitas.

Kompleksitas tugas adalah persepsi auditor tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah (Priyoga & Ayem, 2019). Terkait dengan pengauditan, tingginya kompleksitas tugas akan menyebabkan auditor berperilaku disfungsi sehingga menyebabkan auditor tidak konsisten sehingga dapat mempengaruhi judgment. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit. Kompleksitas tugas merupakan bentuk tugas yang kompleks, yang terdiri dari banyak tugas dan saling berkaitan satu sama lain (Anton & William, 2019).

Teori atribusi dapat menjelaskan bahwa kompleksitas tugas merupakan faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap audit judgment. Ketika auditor menghadapi tugas yang banyak dan sulit, auditor akan merasa kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini akan baik jika dihadapi oleh pribadi yang mampu saja. Akan tetapi, hal ini akan berdampak buruk jika pribadi yang tidak siap. Auditor harus

meningkatkan kemampuan daya pikir dan kesabaran dalam menghadapi masalah-masalah di dalam tugas tersebut.

Berdasarkan Hasil Penelitian (Sambodo dan Fitriani) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit judgment yang dihasilkan auditor, yang mana pengaruhnya signifikan ditunjukkan dengan koefisien arah regresi pada persamaan regresi berganda. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas yang dialami auditor maka auditor judgment yang dihasilkan akan mengalami peningkatan sehingga auditor judgment yang dihasilkan akan semakin baik. Berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H3 : Kompleksitas Tugas Berpengaruh Terhadap Audit Judgment